# DAMPAK ACARA TELEVISI TERHADAP KEBERAGAMAAN REMAJA ISLAM DI KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH

**Nafilah Abdullah**

**Abstrak**

Tulisan ini bermaksud untuk menguak tentang seberapa jauh dampak acara televisi AFI yang ditayangkan di Indosiar terhadap perilaku keberagaman remaja muslim di wilayah Mungkid Kabupaten Magelang yang meliputi pengaruhnya terhadap aqidah dan ibadah mereka termasuk kegiatan sosial keagamaannya karena penayangannya pada jam ibadah Shalat Maghrib dan Isya' (Jam 18.00 – 19.00 WIB) dengan melakukan angket terhadap remaja-remaja muslim dan secara kualitatif deskriptif dengan metode purposif sampling akan menemukan prosentase dari dampak acara terhadap keberagaman remaja muslim di Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

## I. Pendahuluan

Islam sebagai bagian dari sistem nilai dan etika berkembang dalam sistem struktur dunia, juga tentu tidak luput dari pengaruh jaringan sosial yang bersifat global. Namun bagaimanakah hubungan sistem nilai Islam dengan realitas perubahan yang diakibatkan oleh proses globalisasi? Termasuk didalamnya Teknologi Informasi? Secara histories – sosiologis, abad sekarang ini tentu umat Islam semakin sadar bahwa Islam benar-benar memasuki panggung dakwah yang bersifat global, yang antara lain disebabkan oleh revolusi teknologi transportasi dan informatika serta komunikasi. Ketika sistem informasi dibantu dengan satelit, maka planet bumi seakan menjadi kecil, barangkali hampir seluruh sudut bumi ini, bahkan perut bumi, dapat dipotret oleh manusia dan dalam waktu yang bersamaan gambar dan berbagai penjelasan detailnya bisa disebar luaskan keseluruh penjuru dunia.

Lalu apa makna dan dampak dari globalisasi informasi ini bagi agama Islam pada umumnya dan remaja muslim pada khususnya? Satu hal yang pasti ialah bahwa umat Islam tidak bisa hidup, berfikir dan bertindak isolatif, tanpa mempertimbangkan situasi bangsa dan umat beragama lainnya. Kesadaran akan lingkungan fisik maupun sosial dari planet bumi semakin merata. Bumi ini tidak lagi bisa di klaim sebagai milik suatu bangsa atau suatu umat saja, melainkan milik dan tanggungjawab bersama.

Futurolog John Naisbit, mengatakan bahwa pada abad XXI akan terjadi kesamaan gaya hidup diseluruh dunia, yang baik langsung maupun tidak langsung itu merupakan akibat dari proyek globalisasi. Kesamaan itu paling tidak terjadi pada aspek makanan, pakaian dan hiburan. Hal ini dipertegas lagi oleh Jalaluddin Rahmat yang mengatakan kesamaan itu tidak hanya akan berkembang pada aspek makanan, pakaian dan hiburan saja, tetapi juga akan terjadi pada aspek kehidupan agama.[1]

Dengan demikian semarak ajang kontes Pencarian Bakat AFI, secara sadar tidak sadar telah menjerumuskan remaja muslim kedalam "bahaya kemusrikan". Hal ini bila kita cermati, realita kehidupan remaja muslim menunjukkan bahwa kecenderungan mayoritas remaja muslim untuk *bertasyabbuh* dengan budaya-budaya Barat/kafir sangatlah kuat. Tidak sedikit dari para remaja yang melakukan Pengidolaan, bahkan sampai *Pengkultusan* terhadap para kontestan AFI. Hal ini bila kita mau mencermati Audisi AFI, yang diselenggarakan di beberapa kota besar termasuk di JEC Yogyakarta, senantiasa dipadati pengunjung. Bahkan diantara para remaja yang sangat gandrung pada para bintang AFI, rela untuk berdesak-desakan, rela membayar mahal untuk bisa melihat bintang kesayangannya, bahkan beberapa diantara mereka ada yang pingsan. Di samping itu fenomena tersebut dapat dilihat juga di setiap jam tayangnya, yaitu mulai pukul 18.00-19.00 WIB, hampir di sebagian besar rumah berpartisipasi dalam *Pengidolaan* dengan melihat tayangan Televisi.

Dalam setiap tayangan Audisi AFI, terutama dalam *Eliminasi AFI* yakni suatu proses untuk menentukan/menseleksi calon-calon Bintang AFI adalah dengan melibatkan pemirsa, yakni dengan melalui pengiriman SMS. Disinilah letak kerawanannya, karena dalam proses ini secara tidak sadar remaja telah terjerumus dalam kekufuran, yakni dengan mengidolakan bahkan sampai mengkultuskan seorang calon Bintang. Yang lebih membahayakan lagi, manakala calon bintang yang menjadi pilihan seorang

---

[1] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan,1996, P. 71.

remaja muslim, ternyata bukan seorang muslim. Sikap ini merupakan perilaku para remaja muslim yang sering dilakukan namun tidak pernah disadari bahayanya bagi *Aqidah*. Dalam hal ini Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan bahwa ber wala' kepada orang kafir dengan memberikan rasa cinta, bantuan atau pertolongan (kepada mereka) serta menjadikan mereka sebagai teman dekat adalah haram dan dilarang nash Al Qur'anul Karim.[2]

Demikian pula ketika dilihat dari waktu tayangan AFI, yaitu dari pukul 18.00-19.00 WIB. Waktu tersebut dibeberapa daerah, khususnya diwilayah Magelang adalah waktu sholat jama'ah Maghrib dan waktu tadarus Al Qur'an. Di sebagian besar wilayah di Magelang, terutama diwilayah pedesaan, beberapa tahun yang lalu jama'ah sholat Maghrib senantiasa banyak diikuti oleh para remaja, demikian halnya dengan kegiatan tadarus Al Qur'an, masih senantiasa meramaikan suasana pergantian malam. Akan tetapi akhir-akhir ini keadaan tersebut telah berubah secara drastis, jama'ah sholat Maghrib dan kegiatan tadarusan sepi dari remaja. Bahkan beberapa remaja menjadi lalai dan bahkan meninggalkan sholat. Berdasarkan survey sementara, peneliti mempunyai dugaan bahwa para remaja tersebut pada umumnya sedang menonton acara televisi AFI.

Kemudian ketika tayangan Audisi AFI sampai pada waktu pengumuman, yaitu ketika proses Eliminasi. Terlihat diacara tersebut para calon Bintang saling berciuman dan berpelukan dengan orang yang bukan muhrimnya didepan ribuan bahkan jutaan pemirsa, termasuk didalamnya para remaja muslim. Dengan demikian acara tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengajarkan pada remaja muslim akan prilaku pergaulan bebas, bahkan seks bebas. Barangkali ini salah satu penyebab maraknya pergaulan bebas dikalangan pelajar. Tentang hal ini memang sungguh luar biasa pesatnya sudah pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kasus dokter gigi Ari Wiyantara di Denpasar yang melakukan aborsi terhadap sekitar 1500 janin masih menjadi hangat beberapa minggu yang lalu. Satu hal yang tidak kalah mengejutkan kesaksian para tetangga tempat tinggal Dokter Ari yang mengatakan: sebagian besar pasien adalah perempuan remaja yang datang masih mengenakan seragam (SMA) putih abu-abu.[3] Kesaksian tersebut diperkuat juga dari data pasien yang datang konseling ke PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY dengan kondisi Kehamilan Tidak Di Kehendaki

---

[2] Al Ustadz Ruwaifi, "Tasyabbuh Bahaya Laten di Tengah Umat", dalam *Jrnal Asy- Syariah*, No.11 Vol. I Tahun 2004. P. 10

[3] Kedaulatan Rakyat ( 28 Februari 2005 : 12).

(KTD) mencapai 3000-an kasus anggota 500 kasus diantaranya berusia remaja.[4]

Semua ini adalah gambaran awal, betapa remaja muslim, khususnya remaja muslim Magelang tanpa sadar telah menjadi pengekor budaya barat. Sikap menyerupai orang barat dalam pemikiran budaya, pola hidup, terbukti demikian kronis menjangkit umat ini, melalui Acara Televisi, khususnya Ajang Pencarian Bakat AFI.

Tasyabbuh (meniru orang kafir) secara umum akan mengantarkan kepada kekafiran, kemaksiatan, atau bahkan keduanya sekaligus. Tidak ada kebaikan sedikitpun dalam hal-hal yang mengantarkan pada kekeliruan, kekufuran dan kemaksiatan ini. segala sesuatu yang menyampaikan kepada kedua hal tersebut diharamkan.

Dengan demikian penelitian ini bermaksud hendak menguak tentang seberapa jauh dampak Acara Televisi AFI yang ditayangkan di Indosiar terhadap perilaku keberagamaan remaja Muslim di Wilayah Kabupaten Magelang, yang meliputi pengaruhnya terhadap aqidah dan ibadah mereka, termasuk kegiatan sosial keagamaannya.

Ada 3 macam yang menjadi pokok pikiran dalam penelitian ini yakni:

1. Gelombang informasi dan komunikasi dewasa ini melanda negara-negara di dunia yang sedang berkembang, termasuk bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim.
2. Remaja Muslim sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindari diri dari pengaruh globalisasi, termasuk didalamnya teknologi informasi, dan secara spesifik adalah maraknya tayangan kontes Pencarian Bakat AFI Akademi Fantasi Indosiar.
3. Akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi tersebut telah mengakibatkan terjadi:
   a. Kecenderungan remaja Muslim pedesaan yang miskin pendidikan dengan keterbatasan yang serba kompleks tetap berusaha mempertahankan keterikatannya dengan tata nilai tradisional dan tata nilai agama serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi.
   b. Sebagian remaja muslim lainnya yang cukup mengenyam pendidikan dan berfikiran maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi menyambut globalisasi.

---

[4] *Ibid.*

Untuk itu dalam penelitian ini akan diungkapkan :

1. Bagaimana dan seperti apa dampak teknologi informasi dan komunikasi, khususnya Acara Televisi Ajang Kontes Pencarian Bakat AFI terhadap kehidupan beragama Remaja Muslim di daerah Magelang.
2. Bagaimana respon Remaja Muslim Magelang dalam menghadapi proses globalisasi informasi dan komunikasi, terutama maraknya Acara Televisi Ajang kontes Pencarian Bakat AFI, yang dalam kenyataannya sangat diminati oleh sebagian besar remaja.[5]

Adapun lokasi penelitiannya adalah di Wilayah Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, namun demikian data yang disajikan juga ada berbentuk angka. Dalam menentukan sumber data digunakan metode purvosif sampling. Yang dipilih adalah dua desa, yang masing-masing ada didaerah perkotaan dan pedesaan dan dua SMU dan dua MA (Madrasah Aliyah), yang masing-masing juga yang ada didaerah pedesaan dan perkotaan di Wilayah Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan populasi penduduk di dua desa penelitian, dua SMU, dan dua MA dengan klasifikasi jenis kelamin dan pendidikan yang dimilikinya. Dengan tingkat klasifikasi jenis kelamin dan pendidikan ini akan diketahui gambaran sikap remaja muslim dalam menanggapi proses globalisasi informasi dan komunikasi, terutama kontes pencarian bakat AFI.

Sumber data diambil dari beberapa informan dari enam daerah penelitian tersebut. Disamping itu menyesuaikan dengan sifat penelitiannya maka untuk menarik populasi kedalam sample digunakan teknik ini diasumsikan bahwa orang-orang tertentu representatif untuk suatu populasi. Namun demikian dasar yang obyektif bagi penilaian tersebut tetap harus dijaga

## II. Kerangka Teori

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media massa dirasakan membawa dampak terhadap pendidikan di sekolah. Dengan adanya berbagai media massa yang muncul dewasa ini para remaja cenderung kian kritis dan lebih berani mengemukakan pendapatnya. Nyata benar adanya perbedaan dengan pendidikan zaman dahulu. Dalam menghadapi permasalahan, termasuk didalamnya remaja dibagi menjadi:

---

[5] Audisi AFI selalu berada diposisi teratas perolehan rating dan share : Bintang Edisi 7, 23 Februari 2005.

1. Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan diri sendiri dan lingkungan.
2. Remaja yang mengembangkan dan menyalurkan emosi kesuatu hal yang negatif, karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan diri sendiri dan lingkungannya.

Adapun kehidupan seorang remaja, selain ditopang oleh kecerdasan Intelektual (IQ) sebesar 20%, juga ditentukan oleh faktor lain, yakni diantaranya adalah kecerdasan Emosional (EQ) sebesar 80%. Emosi antara seorang remaja laki-laki dan perempuan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih bersifat ekspresif dibanding laki-laki dan lebih mampu mengungkapkan komunikasi non verbal (ekspresi wajah, gerak tubuh dan suara). Sedangkan laki-laki sering menyangkal pada apa yang dirasakannya meskipun telah terjadi perubahan yang sangat signifikan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang kepada ibu rumah tangga untuk berkarier, di samping di dukung adanya emansipasi yang semakin terbuka saat ini. Fenomena ini mengakibatkan seorang ibu yang berkarier akan semakin tenggelam dalam kesibukannya sehingga otomatis waktu yang semestinya mengurus anak kian menyusut. Biasanya, alternatif yang ditempuh adalah menghadirkan seorang pembantu untuk menggantikan peran sang ibu yang sibuk berkarier tersebut.

Kehadiran media televisi, video, radio, koran, dan telepon membawa dampak positif pula, khususnya dalam pendidikan keluarga. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dampak positif informasi itu persentasenya lebih besar di daerah pinggiran kota dibandingkan dengan daerah pelosok. Hal ini di sebabkan oleh tingkat pemahaman penduduk pelosok yang relatif sederhana dibandingkan dengan masyarakat pinggiran kota yang tentu saja lebih kritis. Satu di antara sekian dampak positif adalah realitas anak-anak yang ternyata bisa lebih mandiri manakala mereka itu jauh dari orang tuanya, bahkan anak-anak itu juga bisa mengambil sikap kalau sedang menghadapi suatu masalah.

Kontribusi media massa cukup besar. Anak-anak bisa memanfaatkan telepon yang memang tersedia dirumah untuk sekedar mengobrol dengan teman-temannya. Kalau mereka ini senasib dan kebetulan berlainan jenis bisa jadi hubungan meningkat menjadi pacaran yang lepas kontrol bisa menjurus pada praktek-praktek pergaulan bebas. Belum lagi kalau si anak sudah mengenal kaset-kaset video porno, bebas menonton di rumah sementara orang tuanya masih sibuk di luar rumah.

Dampak negatif lainnya, yakni adanya kecenderungan meningkatkan konsumerisme. Gaya hidup ini akan membunuh ide dan kreatifitas anak.

Televisi yang menyiarkan begitu banyak unsur-unsur kenikmatan dari pagi hingga larut malam membuat anak-anak menjadi menurun minat belajarnya. Ditunjukkan bahwa sebanyak 56% responden yang tinggal di desa pinggiran kota merasa khawatir atas pengaruh TV yang menjadikan anak-anak kian menurun semangatnya. Telah terjadi perilaku menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya, seperti : kian meningkatnya tindak kriminalitas, dan lain-lain, keberingasan sosial, *"free sex"* ataupun berbagai bentuk pelecehan seksual lainnya.

Menurut Pardimin, berbagai bentuk penyimpangan, dari tatanan tersebut, di daerah setempat khususnya, kebanyakan dilakukan oleh para remaja yang sudah tidak sekolah lagi "drop out". Mereka yang berpendidikan relatif lebih tinggi, mampu menekan dampak negatif bahkan bisa mengambil segi positifnya dari media massa tersebut. Adanya kesadaran mereka untuk mengadakan pengajian secara rutin untuk membina rohani remaja khususnya, mengadakan kelompok simpan pinjam. Bahkan ada diantaranya yang secara sadar untuk mengikuti bimbingan tes sebagai persiapan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di dalam masyarakat, nilai-nilai budaya itu berfungsi sebagai sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia, seperti hukum adat, aturan-aturan sopan santun. Tata kelakuan dan pedoman tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya wajib dilestarikan dan perlu di pupuk sebagai nilai budaya itu hanya pranata atau institusi yang merupakan kelakuan yang berpola dari manusia dan kebudayaan.

Adat istiadat merupakan pedoman bagi setiap individu sebagai warga masyarakat di mana adat istiadat itu berlaku. Demikian pula adat istiadat yang terdapat di kedua lokasi penelitian ini, yakni desa pelosok dan desa pinggiran kota, ternyata merupakan kebiasaan yang turun temurun sejak nenek moyang yang perlu dilestarikan walaupun ada juga yang tidak setuju dilestarikan.

## III. Dampak Kontes Bakat AFI Terhadap Keberagamaan Remaja Islam

### A. Pola Tingkah Laku Keagamaan

Bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, perubahan cepat terjadi dimana-mana. Inovasi audio visual (televisi) telah membawa masyarakat memasuki budaya baru, yakni demam televisi". Kini mulailah televisi mengatur dan menentukan pola berpikir serta perilaku

masyarakat. Mungkin tanpa kita sadari bahwa ia telah ikut mengatur jadwal hidup kita serta menciptakan sejumlah kebutuhan. Masyarakat saat ini telah dijadikan semacam tawaran informasi. Dampak gelombang informasi dan komunikasi secara nyata telah menyentuh segenap unsur kehidupan masyarakat, tak terkecuali tayangan televisi Kontes Ajang Bakat AFI, ternyata telah mempengaruhi pola-pola perilaku remaja yang kini telah mengalami pergeseran hidup di sana sini. Media massa mampu mengubah perilaku masyarakat dalam keadaan apapun, terlebih lagi media audio visual, tayangan Ajang Bakat AFI yang pesan-pesannya seakan menghipnotis massa dalam berperilaku. Banyak orang melakukan identifikasi diri atau bahkan melakukan empati terhadap publik figure. Kekuatan media massa, yang salah satunya Kontes AFI, itu telah melahirkan tabiat "Instan maniak" manusia Modern.

Pergeseran–pergeseran pola tingkah laku yang diakibatkan oleh gelombang informasi dan komunikasi tersebut, telah menyangkut banyak bidang, antara lain pola tingkah laku di lingkungan keluarga, di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya dalam aspek kehidupan keberagamaan para remaja muslim , baik yang bersifat aqidah maupun ibadah. Dari sini bisa diketahui bagaimana perubahan pola-pola tingkah laku yang terjadi pada hubungan sesama remaja , hubungan antara orang tua dengan anak-anak remajanya, dan hubungan ketetanggaan (relasi sosial) di lingkungan masyarakat antara satu individu dengan individu lainnya dan hubungan antara remaja dengan Tuhan-Nya.

## B. Gaya Hidup

Kalau diamati secara cermat dan teliti tampak bahwa responden di kedua tempat berupaya mempertahankan cara berpakaian yang Islami (Berjilbab bagi remaja putri misalnya). Hal ini terlihat dari responden remaja Muslim di daerah perkotaan kebetulan ada 36%, dan di desa pinggiran 68% yang senantiasa berpakaian Islami. Perbedaan persentase tersebut adalah wajar mengingat responden di desa pinggiran kota mempunyai latar pendidikan agama yang lebih dan kebetulan rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai petani dan pedagang dan sedikit PNS. Disisi yang lain desa pinggiran kota fasilitas komunikasi masih terbatas TV, Radio, dan Sedikit Pemakai Telepon Selluler, kalaupun ada fasilitasnya masih sederhana. Keadaan ini berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mempunyai latar pendidikan umum lebih menonjol sedang ilmu agama cukup memprihatinkan dan kebetulan rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai PNS

dan Pedagang. Disisi yang lain desa perkotaan ini fasilitas komunikasi sangat lengkap, selain TV , Radio, Telepon Selluler, dengan fasilitasnya yang sangat lengkap.

Perubahan gaya hidup yang lain gejala peniruan atau imitasi secara berlebihan terhadap diri seorang figure yang lagi dijadikan simbol atau idola. Fenomena semacam ini biasanya menghinggapi kaum remaja yang secara psikologis memang baru mencari-cari identitas diri.

Acapkali remaja memang mudah meniru, apa saja dan dari manapun datangnya. Yang jadi pemikiran kita adalah jika yang ditiru itu sifat negatifnya, apalagi jika tanpa unsur selektivitas yang mapan, bisa jadi remaja-remaja tersebut terperosok ke dalam lembah hitam dan melakukan apa saja sesuai dengan gejolak mudanya tanpa memperhatikan nilai-nilai benar dan salah lagi.

Menurut Suwandi belum lama ini mode yang lagi ngetop ataupun trendy adalah kecenderungan banyaknya anak-anak muda yang rambutnya di potong tak karuan "kliwir", tak peduli apakah laki-laki atau perempuan. Ini masih tambah semarak lagi dengan pemakaian asesoris beraneka ragam yang mencolok yang memberi kesan seronok. Hal-hal seperti itu bagi mereka katanya merupakan simbol generasi muda masa kini remaja "metal". Jadi, bisa dikatakan kalau sekarang ini, batas antara cowok dan cewek itu semakin kabur baik yang menyangkut gaya, model pakaian, potongan rambut dan lain sebagainya.

## C. Pemilikan Barang

Dikarenakan demikian pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi khususnya tayangan AFI yang menampilkan berbagai figure dengan berbagai asesorisnya, ternyata yang berakibat terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan. Budaya "gumunan" dan pola komsumtif membawa efek keterkejutan karena kian galaunya tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Cepat atau lambat, disadari ataupun tidak, namun satu hal yang pasti bahwa remaja muslim kita telah terjangkit penyakit konsumerisme yang kadang terasa berlebihan. Memang ada perbedaan jawaban responden dalam pemilikan barang. Persentase yang menonjol adalah pemilikan alat elektronik seperti Telepon Selluler 100% diikuti TV 96%.

## IV. Kehidupan Keagamaan Remaja

Kontes AFI yang ditayangkan Indosiar, telah menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku remaja yang cukup menggelisahkan masyarakat, misalnya pergaulan bebas, gaya hidup kebarat-baratan seperti rambut yang dicat, pakaian yang seksi, mengumbar aurat dan pola hidup hedonis. Dan yang lebih memperihatinkan ternyata acara kontes AFI telah berpengaruh dalam aspek keberagamaan remaja, seperti pada waktu Pelaksanaan Sholat Maghrib dan Isya' yang waktunya bersamaan dengan jam tayang AFI Akibatnya para remaja banyak yang meninggalkan sholat berjamaah di masjid, meninggalkan waktu tadarus Al Qur'an di majlis Taklim, dan bahkan pada malam harinya banyak yang menjadi jarang melaksanakan sholat malam. Selain itu Kontes AFI juga telah mendekati ke syirik, yakni remaja muslim mulai mengkultuskan seorang figure bintang AFI.

Bila dikaitkan dengan responden yang berusia remaja dan beragama Islam di wilayah pedesaan ternyata lebih banyak menjawab bahwa dampak negatif itu muncul karena sudah lemahnya keimanan dan ketaqwaan dan lemahnya tradisi keagamaan 75 % dan tidak adanya filter dan lingkungan sekitar 25 %. Berbeda dengan responden yang berusia remaja dan beragama Islam di wilayah perkotaan ternyata lebih banyak menjawab bahwa dampak negatif itu muncul karena sudah lemahnya keimanan dan ketaqwaan dan lemahnya tradisi keagamaan 15 % dan tidak adanya filter dari lingkungan sekitar 75 %.

Alasan yang bisa dikemukakan di sini mengingat sudut pandangnya yang berbeda. Masyarakat perkotaan lebih rasional dan kritis dan masyarakat yang pada umumnya berpendidikan SMTA dan Perguruan Tinggi, disamping juga adanya kesempatan untuk menikmati acara televisi yang relatif luas karena masing-masing keluarga telah banyak yang memiliki televisi secara pribadi. Disamping itu fasilitas telekomunikasi yang sudah modern dan membanjiri perkotaan serta lingkungan sekitar yang sangat kondusif untuk berkembang ke arah dunia modern. Berbeda dengan Masyarakat pedesaan lebih tradisional dan belum kritis dan masyarakat yang pada umumnya selain berpendidikan SMA dan Pesantren/majlis Taklim, disamping juga adanya kesempatan untuk menikmati acara televisi yang relatif kurang luas karena masing-masing keluarga belum banyak yang memiliki televisi secara pribadi. Disamping itu fasilitas telekomunikasi masih terbatas dan lingkungan sekitar masih sangat kondusif untuk berkembang ke tradisi pedesaan yang lebih islami. Lebih jauh tentang dampak AFI bagi keberagamaan Remaja Muslim Magelang, dapat diuraikan sebagai berikut:

## A. Aspek Aqidah

Dalam setiap tayangan Audisi AFI, terutama dalam *Eliminasi AFI* yakni suatu proses untuk menentukan/menseleksi calon-calon Bintang AFI adalah dengan melibatkan pemirsa, yakni dengan melalui pengiriman SMS. Disinilah letak kerawanannya, karena dalam proses ini secara tidak sadar remaja telah terjerumus dalam kekufuran, yakni dengan mengidolakan bahkan sampai mengkultuskan seorang calon Bintang. Yang lebih membahayakan lagi, manakala calon bintang yang menjadi pilihan seorang remaja muslim, ternyata bukan seorang muslim. Sikap ini merupakan perilaku para remaja muslim yang sering dilakukan namun tidak pernah disadari bahayanya bagi *Aqidah*. Dalam hal ini Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan bahwa ber *wala'* kepada orang kafir dengan memberikan rasa cinta, bantuan atau pertolongan (kepada mereka) serta menjadikan mereka sebagai teman dekat adalah haram dan dilarang nash Al-Qur'anul Karim. Asy Syariah, (2004:10).

Dampak tersebut ternyata memang cukup berpengaruh terhadap remaja muslim Magelang, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Hal ini dilihat dari responden yang memilih/menentukan figure/bintang idola yang mendasarkan pada pertimbangan agama 10 %, keahlian 30 % dan ketampanan/seksi 60 %, untuk di responden di wilayah pedesaan. Sedangkan untuk responden di wilayah perkotaan pertimbangan agama 10%, keahlian 60 % dan ketampanan/seksi 10 %.

Alasan yang bisa dikemukakan di sini mengingat sudut pandangnya yang berbeda, Masyarakat perkotaan lebih rasional dan kritis dan masyarakat yang pada umumnya berpendidikan SMTA dan Perguruan Tinggi. Berbeda dengan Masyarakat pedesaan lebih tradisional dan belum kritis dan masyarakat yang pada umumnya masih gumunan, disamping juga adanya kesempatan untuk menikmati tontonan yang bernuansa porno adalah merupakan sesuatu yang asing, tidak terbiasa, sehingga rasa ingin tahu akan hal tersebut lebih besar, berbeda dengan masyarakat perkotaan sesuatu yang berbau porno adalah merupakan sesuatu yang umum dan membudaya.

Sedangkan perilaku menjadikan seorang tokoh menjadi idola, atau bahkan mengkultuskan, terlebih tanpa melihat latar belakang keagamaannya, muslim atau tidak merupakan perbuatan yang mendekati ke Syirik dan haram hukumnya

Adapun sikap kaum muslim memberikan sikap loyal (dukungan) kepada orang kafir. Asy-Saikh Ibnu 'utsaimin menjelaskan bahwa ber-*wala'*

kepada orang kafir dengan memberikan rasa cinta, bantuan atau pertolongan (kepada mereka) serta menjadikan mereka sebagai teman dekat adalah haram dan dilarang nash Al-Qur'anul Karim.

## B. Aspek Ibadah

Demikian pula ketika dilihat dari waktu tayangan AFI, yaitu dari pukul 18.00-19.00 WIB. Waktu tersebut dibeberapa daerah, khususnya di wilayah Magelang adalah waktu sholat jama'ah Maghrib dan waktu tadarus Al Qur'an. Di sebagian besar wilayah di Magelang, terutama diwilayah pedesaan, beberapa tahun yang lalu jama'ah sholat Maghrib senantiasa banyak diikuti oleh para remaja, demikian halnya dengan kegiatan tadarus Al Qur'an, masih senantiasa meramaikan suasana pergantian malam. (Hasil Wawancara KH. Mudzakir, 12 Agustus 2005). Akan tetapi akhir-akhir ini keadaan tersebut telah berubah secara drastis, jama'ah sholat Maghrib dan kegiatan tadarusan sepi dari remaja. Bahkan beberapa remaja menjadi lalai dan bahkan meninggalkan sholat wajib.

Berdasarkan survey, peneliti menemukan data, yakni berdasar responden di wilayah pedesaan yang melakukan sholat maghrib berjamaah di masjid 25 %, berjamaah di rumah 15 %, sholat sendiri di rumah 25 %, sedang yang tidak sholat 10 %.

Adapun di wilayah Magelang ada dua desa dan dua SMU yang masing-masing terletak dalam lingkungan masyarakat yang berbeda situasi keagamaannya. Oleh karena itu dalam laporan hasil penelitian dilaporkan setelah dipadukan dari keempat wilayah tersebut untuk mengetahui gambaran secara utuh.

Dari hasil angket yang diberikan kepada remaja Muslim menunjukkan Remaja Muslim (50%) menyatakan suka melihat acara AFI Indosiar. Sedangkan yang lain 25% Indonesia Idol. Adapun remaja yang tetap melakukan sholat Isya' secara berjamaah di masjid tepat waktu 1%, yang melakukan sholat isya' tapi tidak tepat waktu 34%, sedang yang tidak sempat sholat isya' 15%.

Hasil Survey membuktikan bahwa para remaja tersebut sedang menonton acara televisi AFI. Hal ini terlihat dari responden yang selalu lihat tayangan AFI 25 %, kadang-kadang 50 %, tidak pernah 25 %. Adapun berdasarkan survey di wilayah Magelang perkotaan, peneliti menemukan data, yakni berdasar responden di wilayah pedesaan yang melakukan sholat berjamaah di masjid 15 %, berjamaah di rumah 15 %, sholat sendiri di rumah 15 %, sedang yang tidak sholat 50 %. Hasil Survey membuktikan

bahwa para remaja tersebut sedang menonton acara televisi AFI. Hal ini terlihat dari responden yang selalu lihat tayangan AFI 45 %, kadang-kadang 25 %, tidak pernah 15 %.

Alasan yang bisa dikemukakan di sini mengingat sudut pandangnya yang berbeda. Masyarakat perkotaan lebih rasional dan kritis dan masyarakat yang pada umumnya lebih banyak kesibukan, letak geografis yang lebih ramai, sehingga dalam menjalankan Ibadah Sholat pun lebih efisien dan efektif di rumah, sedang dalam hal pendidikan keagamaanpun lebih banyak memilih TPQ/TPA yang berkualitas, yang mayoritas dari TPQ/TPA tersebut proses belajarnya terjadi pada waktu sore hari.Berbeda dengan Masyarakat pedesaan yang mempunyai lembaga-lembaga sejenis TPQ/TPA yang lebih tradisional dan belum modern, dan masyarakat yang pada umumnya masih menganggap lembaga tersebut yang efektif dan efisien, meskipun pelaksanaan belajarnya pada waktu malam sehabis sholat Maghrib. Demikian halnya dengan kegiatan Sholat di Masjid, masyarakat-lah terutama para orang tua, remaja lah yang senantiasa meramaikan suasana Masjid. Akan tetapi akhir-akhir ini keadaan tersebut telah berubah secara drastis, kegiatan Solat di Masjid remajanya berkurang, berdasar survey sebagaimana tersebut di atas disebabkan karena ada tayangan AFI.

Dalam kegiatan tadarus Al Qur'an, karena AFI tadarusan sepi dari remaja. Berdasarkan survey di Magelang daerah pedesaan, peneliti menemukan data, yakni berdasar responden yang melakukan tadarus Al Qur'an/Pengajian di masjid/majlis taklim 25 %, tadarus di rumah 25 %, sedang yang tidak tadarus/mengaji 50 %. Hasil Survey membuktikan bahwa para remaja tersebut sedang menonton acara televisi AFI. Hal ini terlihat dari responden yang selalu lihat tayangan AFI 25 %, kadang-kadang 50 %, tidak pernah 25 %.

Berdasarkan survey di Magelang daerah perkotaan, peneliti menemukan data, yakni berdasar responden yang melakukan tadarus Al Qur'an/Pengajian di masjid/majlis taklim 15 %, tadarus di rumah 5 %, sedang yang tidak tadarus/mengaji 50 %. Hasil Survey membuktikan bahwa para remaja tersebut sedang menonton acara televisi AFI. Hal ini berbeda dengan daerah pedesaan, terutama di daerah perkotaan kegiatan majlis taklim/tadarus Al Qur'an banyak dilakukan di waktu sore.

Kemudian ketika tayangan Audisi AFI sampai pada waktu pengumuman, yaitu ketika proses Eliminasi. Terlihat diacara tersebut para calon bintang saling berciuman dan berpelukan dengan orang yang bukan muhrimnya di depan ribuan bahkan jutaan pemirsa, termasuk didalamnya para remaja muslim.

Dengan demikian, acara tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengajarkan pada remaja muslim akan perilaku pergaulan bebas, bahkan seks bebas. Barangkali ini salah satu penyebab maraknya pergaulan bebas dikalangan pelajar, emosi antara seorang remaja laki-laki dan perempuan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih bersifat ekspresif dibandingkan laki-laki dan lebih mampu mengungkapkan komunikasi non verbal (ekspresi wajah, gerak tubuh dan suara). Sedangkan laki-laki sering menyangkal pada apa yang dirasakannya meskipun telah terjadi perubahan yang sangat signifikan. Hal tersebut diperkuat dengan data survey, yakni dari responden remaja muslim di Magelang, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, yang memilih/menentukan figure/bintang idola yang mendasarkan pada pertimbangan agama 10%, keahlian 30% dan ketampanan/seksi 60 %.

Kemudian data tersebut juga diperkuat dari hasil survey, yakni berdasar angket dari responden mengenai tanggapan/respon/penilaian, bahwa para calon bintang saling berciuman dan berpelukan dengan orang yang bukan muhrimnya di depan ribuan bahkan jutaan pemirsa yaitu 25% remaja Setuju, 50 % remaja tidak setuju, dan 25% remaja sangat tidak setuju. Selain itu data tersebut juga diperkuat juga dengan responden yang menyatakan sering berduaan lain jenis dan bukan muhrim 35 %, sering bepergian dengan lain jenis secara beramai-ramai 50 %, belum pernah bepergian dengan lain jenis baik berduaan maupun ramai-ramai 10 %.

## V. Upaya Pengendalian Dampak

Dari segala upaya yang dilakukan untuk menanggulangi informasi, tampaknya bidang pendidikan menduduki bidang yang strategis. Keharmonisan hubungan antara sekolah dengan orang tua mampu memberikan perhatian kepada anak didik. Selain itu perlu adanya penyegaran kembali orientasi guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Juga diperlukan tumbuhnya kedislipinan siswa dengan cara memberlakukan peraturan dan sanksinya secara tegas namun tetap bersifat edukatif. Dalam hal ini, yang tak kalah pentingnya, guru harus mampu memainkan peran sebagai teman, kakak, dan sekaligus orang tua anak didik.

Adapun pengendalian dampak negatif dalam bidang pendidikan khususnya akan lebih mudah direalisasikan apabila tercipta hubungan yang harmonis antara guru sekolah, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa di daerah sample sementara ini telah mengambil langkah, yakni dengan cara membentuk dan menggiatkan

perkumpulan pengajian untuk mempertebal iman agar nantinya dapat berfungsi sebagai filter yang mampu membentengi segala bentuk budaya luar yang bersifat negatif namun yang positifnya diambil. Disamping itu, ada baiknya jika pihak-pihak yang terkait meninjau kembali penanyangan Kontes Ajang Bakat, seperti Indonesian Idol, KDI, dan terutama AFI, yang semata-mata menonjolkan unsur kemewahan atau adegan porno yang merangsang, juga mengadakan pengawasan secara ketat terhadap tempat-tempat hiburan. Lebih-lebih, harus diupayakan pemberian wadah bagi aktivitas remaja, dengan mengadakan berbagai penyuluhan dari instansi yang berwenang.

Di dalam masyarakat, nilai-nilai budaya itu berfungsi sebagai sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia, seperti hukum adat, aturan-aturan sopan santun. Tata kelakuan dan pedoman tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya wajib dilestarikan dan perlu di pupuk sebagai nilai budaya itu hanya pranata atau institusi yang merupakan kelakuan yang berpola dari manusia dan kebudayaan.

## VI. Penutup

Dampak Kontes bakat AFI bagi keberagamaan remaja Islam Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pola tingkah laku Kontes AFI menyebabkan para remaja Muslim Magelang merasa kurang PeDe/Percaya Diri atau tidak Gaul bila tidak ikut arus budaya barat tersebut, sebaliknya ada rasa kekhawatiran bila berprilaku Islami, jangan-jangan nanti dianggap remaja yang gagap teknologi, tidak gaul.

Kehidupan keagamaan, yang meliputi aqidah dan ibadah remaja.

Acara kontes AFI telah berpengaruh dalam aspek keberagamaan remaja, seperti pada waktu Pelaksanaan Sholat Maghrib dan Isya' yang waktunya bersamaan dengan jam tayang AFI, ternyata para remaja banyak yang meninggalkan sholat berjamaah di masjid, meninggalkan waktu tadarus Al Qur'an di majlis Taklim, dan bahkan pada malam harinya banyak yang menjadi jarang melaksanakan sholat malam. Selain itu Kontes AFI juga telah mendekati ke syirik, yakni remaja muslim mulai mengkultuskan seorang figure bintang AFI.

Hubungan yang harmonis antara guru sekolah, keluarga dan masyarakat dan membentuk serta menggiatkan perkumpulan pengajian untuk mempertebal iman adalah salah satu cara agar nantinya dapat berfungsi sebagai filter yang mampu membetengi segala bentuk budaya

luar yang bersifat negatif namun yang positifnya diambil. Disamping itu, ada baiknya jika pihak-pihak yang terkait meninjau kembali penanyangan Kontes Ajang Bakat, seperti Indonesian Idol, KDI, dan terutama AFI, yang semata-mata menonjolkan unsur kemewahan atau adegan porno yang merangsang, juga mengadakan pengawasan secara ketat terhadap tempat-tempat hiburan. Lebih-lebih, harus diupayakan pemberian wadah bagi aktivitas remaja, dengan mengadakan berbagai penyuluhan dari instansi yang berwenang.

**Daftar Pustaka**


Al Ustadz Ruwaifi,"Tasyabbuh Bahaya Laten di Tengah Umat", dalam *jurnal Asy Syariah*, No.11 Vol. I Tahun 2004.

Al Ustadz Muslim Abu Ishaq Al Atsari "Islam Di antara Hantaman Badai Peradaban Khuffar"dalam *Asy Syariah*, No. 11. Vol. I. Tahun 2004: 10.

Asy-Syaikh Ibnu 'utsaimin "Al Wala' dan Bara' Terhadap Orang Kafir" dalam *Asy Syariah*, No.11 Vol. Tahun 2004.

Anthony Giddens, *The Cpnsequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan,1996.

Akbar S.Akhmad and Hasting Doana, *Islam Globalisasi and Posmodernity* New York: Routledge, 1994.

Alex Praditya, "Kompetisi Stasiun Televisi Menjaring rating dan Share" dalam *Bintang* Edisi 723, Februari 2005.

Bactiar Effendy,"Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama." Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. VII Tahun 1997.

Bassam Tibi, *The Challenge of Fundematilism Political Islam dan The New Worl Disonder*, London: University of California Press, 1998.

Esti Susilarti dan Fadmi Sustiwi "Tahun 2004, 560 Remaja Hamil Kecelakaan" dalam *Harian Kedaulatan Rakyat* Senin, 28 Februari 2005.

Goleman, *Emotional Inteligence* (alih bahasa), NewYork: Bantam Book, 1996.

Hall, dkk, Nov-Verbal Behaviour and Person Descriptions in Men's and Women's Prose, *Journal of Nonverbal Behaviour*: 1984.

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996.

Jay, "Gaya Hidup dan Bius Popularitas" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Selasa 1 Maret 2005.

Richard H. Robert, *Religion and The Transformation of Capitalism*, London and New York: Routledge, 1995.
Z. Daradjat "Problema Remaja di Indonesia" dalam *Tesis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

**Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.,** Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.